



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail: jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

PENERAPAN METODE PQRST UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS III SD

Annisa Nabilah¹, Tatat Hartati², Asep Saefudin³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: annisanabilah.an@gmail.com; tatat@upi.edu; asepsaefudin@upi.edu.

Abstract: *The background of this research is the low level of reading comprehension skill. During the learning process, the teacher lacks of involving the students that makes the learning process is teacher-centered. Even in reading process, the teacher dictates the students in completing the exercise. This research aims to describe the planning, process, and reading comprehension improvement by using PQRST method. The method used is Classroom Action Research (CAR) by implementing Kemmis & Mc.Taggart models. The subject of this research is 22 people of third grade students in one of elementary schools in Bandung city. This research is conducted by implementing the stages of PQRST method. The indicator of reading comprehension skill improvement is making questions based on the text, deciding the main sentence, rewriting the text with their own word in sequence, and answering the questions based on the text. The findings showed that there is an improvement after implementing the PQRST method from cycle I to cycle II. In cycle I, the accomplishment of students' reading comprehension skill is 63,64% and in cycle II, it becomes 86,36%. From this research, it can be concluded that the PQRST method can improve the third grade elementary school students' reading comprehension skill.*

Keyword: *PQRST method, reading comprehension skill*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional bagi bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia mempunyai peran yang sangat penting untuk berkomunikasi dengan sesama manusia. Bahasa Indonesia juga memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Semua pembelajaran di sekolah, kecuali bahasa daerah diantarkan dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari disetiap jenjang persekolahan mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah, bahkan hingga perguruan tinggi. Bahasa Indonesia juga merupakan pelajaran yang diujikan dalam ujian akhir nasional di sekolah dasar hingga sekolah menengah.

Sehubungan dengan penggunaan bahasa, menurut Resmini (2009, hlm. 32)

terdapat empat aspek keterampilan dasar berbahasa yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Menurut Tarigan (2008, hlm. 7) membaca adalah proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Salah satu dari jenis kegiatan membaca adalah membaca pemahaman. Membaca pemahaman menurut Hartati dan Curiah (2015, hlm. 204) merupakan lanjutan dari membaca dalam hati yang mulai diberikan di kelas III sekolah dasar. Pengertian membaca pemahaman menurut Pearson dan Jhonson (dalam Somadayo, 2011, hlm. 10) merupakan rekonstruksi pesan yang terdapat di dalam teks yang dibaca sehingga dalam proses membaca terjadi interaksi bahasa dan pikiran. Pemahaman terhadap bahan bacaan merupakan hal yang penting dalam proses membaca, karena pemahaman atas bacaan tersebut dapat meningkatkan keterampilan atau kepentingan membaca itu sendiri ataupun untuk tujuan-tujuan tertentu yang akan dicapai. Tujuan dari membaca pemahaman itu sendiri menurut Tarigan (dalam Somadayo, 2011, hlm. 12) adalah untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang disediakan oleh pembaca berdasarkan isi teks bacaan. Pendapat tersebut menjelaskan mengapa pemahaman sangat penting dalam proses membaca.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas III yang berinisial NA yang dilakukan pada tanggal 25 Februari 2019 di salah satu SD di kecamatan Cicendo, kota Bandung, mengatakan bahwa keterampilan membaca pemahaman siswa kelas III tersebut masih rendah, terutama ketika siswa diminta untuk menjawab pertanyaan dari isi teks, beberapa siswa menjawab soal-soal tanpa memahami intruksi yang telah diberikan, kesulitan

untuk menentukan kalimat utama pada teks, membuat pertanyaan berdasarkan isi teks, dan mengungkapkan kembali isi teks dalam bentuk lisan maupun tulisan dengan bahasanya sendiri.

Kondisi ini disebabkan karena rendahnya minat siswa dengan membaca, serta pada saat proses membaca dan pengisian soal guru seringkali mendikte siswa. Guru kurang melibatkan siswa untuk aktif bertanya atau berpendapat ketika proses pembelajaran berlangsung dan pembelajaran menjadi berpusat kepada guru. Sehubungan dengan hal itu, Akhadiah (1993 hlm. 37) mengatakan bahwa pembelajaran membaca pemahaman yang dirancang dan dilaksanakan dengan baik dapat menjadikan siswa tidak hanya memperoleh peningkatan kemampuan bahasanya, tetapi juga dalam kemampuan bernalar, berkeaktifan, dan penghayatan tentang nilai-nilai moral. Pendapat ini menjelaskan bahwa jika seorang siswa tidak memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik, maka kondisi tersebut akan berpengaruh pada hal lainnya dalam proses pembelajaran. Siswa akan kesulitan untuk bernalar, berkreasi, dan bersosialisasi, dimana pada setiap tingkatannya siswa selalu dituntut untuk memiliki keterampilan membaca pemahaman yang baik.

Sedangkan berdasarkan hasil observasi, ditemukan beberapa siswa yang kurang antusias saat guru menugaskan siswa untuk membaca sebuah teks bacaan, siswa sibuk mengobrol, mengerjakan tugas lain, melakukan aktivitasnya masing-masing, dan siswa juga terlihat kurang fokus pada saat proses membaca. Pada saat guru menginstruksikan siswa untuk mengisi soal dengan batas waktu pengerjaan, hampir seluruh siswa belum tuntas mengisi seluruh soal. Hal ini diperkuat dengan *pretest* yang telah dilakukan oleh peneliti pada hari Selasa, 26 Februari 2019. Dimana dari jumlah

siswa yang terdiri dari 22 orang, hanya 4 orang siswa yang mencapai nilai KKM dengan nilai KKM yang telah ditentukan sekolah yaitu 73, sedangkan 18 siswa lainnya mendapat nilai dibawah KKM. Artinya, hasil *pretest* yang dilakukan peneliti hanya 18% siswa yang memiliki keterampilan membaca pemahaman yang baik. Sedangkan 82% siswa lainnya masih kesulitan memahami isi teks bacaan.

Berdasarkan kondisi di atas, maka masalah tersebut perlu diselesaikan. Salah satu alternatifnya adalah dengan menerapkan metode PQRST (*Preview, Question, Read, Summarize, Test*) untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa. Dengan indikator permasalahan yang didapat seperti membuat pertanyaan, menjawab pertanyaan, menentukan kalimat utama, dan menuliskan kembali isi teks dengan bahasanya sendiri, metode PQRST ini dianggap cocok mengatasi masalah tersebut.

Metode PQRST (*Preview, Question, Read, Summarize, Test*) dikembangkan oleh Francis Robinson pada tahun 1941. Metode PQRST ini merupakan pengembangan dari strategi *survey, read, recite, dan review* (SQ3R). Menurut Vázquez dan Álvarez-Vaquero (dalam Trisdiono, 2007, hlm. 4) metode PQRST adalah salah satu metode yang terbukti dapat meningkatkan prestasi siswa karena merupakan cara yang efektif untuk menganalisis dan mempelajari bahan yang dianggap sangat sulit bagi siswa. Menurut Spache (dalam Abidin 2018, hlm. 201) metode PQRST ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dengan jangka waktu yang lebih panjang. Langkah-langkah dalam metode ini cukup sederhana untuk diterapkan di kelas rendah. Metode ini juga mempunyai langkah-langkah yang sistematis dan terarah. Pelaksanaan metode PQRST mengacu pada Abidin (2012 hlm. 109-110) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Preview*

Pada tahap ini memastikan teks dan lembar tes yang akan dipelajari tersedia dengan cukup dan lengkap, memastikan siswa melakukan pratinjau terhadap teks bacaan dengan mengamati judul teks, gambar, jumlah paragraf pada isi teks, dan simbol-simbol lain yang terdapat pada teks bacaan. Kemudian, Siswa membaca isi teks dengan sekilas selama 3 menit, dan memastikan setiap siswa melakukan langkah pratinjau dengan baik.

2. *Question*

Pada tahap ini siswa membuat 4 pertanyaan dengan menggunakan kata tanya dengan unsur istilah ADIKSIMBA (Apa, Di mana, Kapan, Siapa, Mengapa, Bagaimana), kemudian masing-masing siswa menuliskan pertanyaannya di kolom pada lembar tes yang disediakan oleh guru.

3. *Read*

Pada tahap ini siswa membaca teks secara cermat dan detail dengan waktu yang lebih lama yaitu 10 menit. Lalu siswa diminta untuk menukar lembar tes dengan teman sebangkunya, dan menjawab masing-masing pertanyaan dari temannya kemudian menuliskannya di kolom pada lembar tes yang disediakan oleh guru. Tujuan dari siswa saling menjawab pertanyaan yang telah dibuat adalah untuk memvalidasi kalimat pertanyaan yang telah dibuat. Apakah kalimat pertanyaan itu dapat dimengerti dan jawabannya terdapat pada isi teks bacaan. Setelah selesai menjawab, siswa kembali menukar masing-masing lembar tesnya

4. *Summarize*

Pada tahap ini siswa diminta untuk menentukan kalimat utama dari setiap paragraf dan menuliskannya di kolom pada lembar tes yang telah disediakan guru, kemudian siswa diminta untuk menuliskan kembali informasi yang didapat dari setiap paragraf dengan bahasanya sendiri secara berurutan tanpa melihat ulang teks bacaan di kolom pada lembar tes yang telah disediakan .

5. *Test*

Siswa menjawab soal pertanyaan berupa pilihan ganda mengenai isi teks bacaan yang ada pada lembar test yang telah diberikan oleh guru.

Terdapat kelebihan dari metode ini menurut Wahono (2017, hlm. 10) kelebihan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mudah diterapkan pada semua jenjang pendidikan.
2. Dapat membantu peserta didik yang mempunyai daya ingatan yang lemah
3. Dapat menjangkau materi pelajaran dalam cakupan yang luas.

Dari pendapat tersebut, metode ini dianggap cocok diterapkan di sekolah dasar dengan sistem pembelajaran tematik yang melibatkan beberapa materi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman.

Sehubungan dengan keterampilan membaca pemahaman, menurut Dalman (2017, hlm 87) membaca pemahaman merupakan keterampilan membaca yang berada pada urutan yang lebih tinggi. Membaca pemahaman adalah membaca secara kognitif (membaca untuk memahami). Adapun pendapat menurut Smith (dalam Somadayo, 2011, hlm. 11) menyatakan bahwa membaca pemahaman adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh pembaca untuk menghubungkan informasi baru dengan informasi lama dengan maksud untuk mendapat pengetahuan baru. Sedangkan menurut Siahaan dan Purwijayanto (dalam Hartiningsih, 2006 hlm. 19) mendefinisikan membaca pemahaman sebagai suatu kegiatan atau membaca yang penekanannya diarahkan pada keterampilan dan menguasai isi bacaan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman merupakan suatu proses pemerolehan makna yang melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan

kembali dengan isi bacaan. Dalam penelitian ini keterampilan membaca pemahaman ditekankan pada kemampuan siswa untuk memahami isi bacaan secara menyeluruh. Keterampilan membaca pemahaman ini dilakukan untuk mendapatkan informasi penting dari bahan bacaan untuk menjawab dan membuat pertanyaan, mengetahui kalimat utama dari setiap paragraf, dan mengungkapkan kembali isi teks bacaan. Adapun tujuan dari membaca pemahaman Menurut Tarigan (dalam Somadayo, 2011, hlm. 12) adalah untuk mencari serta menemukan informasi, mencangkup isi, serta memahami makna dari isi bacaan.

Selain itu adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca pemahaman menurut Pearson dan Johnson (dalam Zuchdi, 2008, hlm. 23-24) yaitu faktor-faktor yang berada dalam diri pembaca meliputi: kemampuan linguistik (kebahasaan), minat (seberapa besar kepedulian pembaca terhadap bacaan yang dihadapinya), motivasi (seberapa besar kepedulian pembaca terhadap tugas membaca atau perasaan umum mengenai membaca dan sekolah), dan kumpulan kemampuan membaca (seberapa baik pembaca dapat membaca). Faktor-faktor di luar pembaca dibedakan menjadi dua kategori unsur-unsur bacaan dan lingkungan membaca. Unsur-unsur pada bacaan atau ciri-ciri tekstual meliputi kebahasaan teks (kesulitan bahan bacaan), dan organisasi teks (jenis pertolongan yang tersedia berupa bab dan subbab, susunan tulisan, dsb). Kualitas lingkungan membaca meliputi faktor-faktor: persiapan guru sebelum, pada saat, atau suasana umum penyelesaian tugas (hambatan, dorongan, dan lain-lain). Selain itu ada pula faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi keterampilan membaca pemahaman menurut Lamb & Arnol (dalam Somadayo, 2011, hlm. 27) yaitu 1) faktor lingkungan yang meliputi latar belakang, pengalaman yang dimiliki,

dan sosial ekonomi 2) faktor intelektual yang meliputi metode yang guru gunakan serta kemampuan yang dimiliki oleh guru dan siswa, 3) faktor psikologis yang meliputi emosi, minat, dorongan, kematangan sosial, dan penyesuaian diri, 4) faktor fisiologis yang meliputi kesehatan fisik dan jenis kelamin. Faktor lain yang mempengaruhi proses membaca pemahaman yaitu kelelahan, terdapat gangguan pada penglihatan, pendengaran dan bicara. Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode PQRST (*Preview, Question, Read, Summarize, Test*) pada siswa kelas III sekolah dasar, pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode PQRST (*Preview, Question, Read, Summarize, Test*) pada siswa kelas III sekolah dasar, dan peningkatan keterampilan membaca pemahaman setelah diterapkan metode PQRST (*Preview, Question, Read, Summarize, Test*) pada siswa kelas III sekolah dasar.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc. Taggart. Menurut Wiriaatmaja, 2009, hlm. 66) model PTK ini terdiri dari tiga tahapan yang dilaksanakan dalam satu siklus, yakni: 1. Perencanaan, 2. Tindakan dan observasi, serta 3. Refleksi. Subjek penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini adalah 22 orang siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri yang berada di kecamatan Cicendo, kota Bandung. Waktu penelitian yang dilakukan yaitu pada bulan Februari sampai dengan bulan Mei tahun ajaran 2018/ 2019.

Instrumen pengungkap data pada penelitian ini berupa lembar observasi rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar observasi pelaksanaan metode PQRST, lembar tes untuk mengukur keterampilan membaca pemahaman

siswa, dan catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu kualitatif dan kuantitatif. terdapat tiga teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis lembar observasi rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta catatan lapangan. Sedangkan teknik analisis data kuantitatif bertujuan untuk menganalisis keterampilan membaca pemahaman melalui lembar tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah:

1. Menentukan kategori rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menentukan kelas interval terlebih dahulu dengan menggunakan rumus:

$$KI = \frac{\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}}{\text{banyak kelas interval}}$$

$$KI = \frac{16 - 0}{5}$$

$$KI = 3,2$$

Sumber: Yulianti (dalam Ulfah 2014 hlm.14)

Keterangan:

Nilai pernyataan “Ya” pada LO = 1
 Nilai pernyataan “Tidak” pada LO = 0
 Jumlah keseluruhan pernyataan = 16
 Sehingga didapatkan kategori sebagai berikut:

Jumlah Pernyataan “Ya”	Kategori
13,5-16	Sangat Baik
9,7-12,8	Baik
6,5-9,6	Cukup
3,3-6,4	Kurang
0,0-3,2	Sangat Kurang

2. Menentukan kategori pelaksanaan pembelajaran metode PQRST dengan menentukan kelas interval terlebih dahulu dengan menggunakan rumus:

$$KI = \frac{\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}}{\text{banyak kelas interval}}$$

$$KI = \frac{15 - 0}{5}$$

$$KI = 3$$

Sumber: Yulianti (dalam Ulfah 2014 hlm.14)

Keterangan:

Nilai pernyataan “Ya” pada LO = 1
 Nilai pernyataan “Tidak” pada LO = 0
 Jumlah keseluruhan pernyataan = 15

Sehingga didapatkan kategori sebagai berikut:

Jumlah Pernyataan “Ya”	Kategori
13-15	Sangat Baik
10-12	Baik
7-9	Cukup
4-6	Kurang
0-3	Sangat Kurang

3. Penskoran hasil tes dengan menggunakan rumus:

$$\text{Skor tes} = \frac{\text{nilai yang diperoleh siswa}}{\text{nilai maksimal}} \times 100$$

Sumber: Sudjana (2016, hlm. 109)

4. Menghitung nilai rata-rata kelas dalam keterampilan membaca pemahaman menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai rata-rata kelas} = \frac{\sum \text{nilai seluruh siswa}}{\sum \text{siswa}}$$

Sumber: Sudjana (2016, hlm. 109)

5. Menghitung persentase ketuntasan siswa dalam setiap indikator dan ketuntasan klasikal dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum Nt}{\sum N} \times 100\%$$

Aqib (dalam Indrawati, 2013, hlm. 17)

Keterangan:

P : Persentase ketuntasan siswa
 $\sum Nt$: Jumlah siswa yang tuntas
 $\sum N$: Jumlah siswa keseluruhan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan Menerapkan Metode PQRST pada Siswa Kelas III SD.

RPP pada siklus I mendapat kategori “Sangat Baik” dimana terdapat 14 *checklist* pada kolom “Ya” dari 16 pernyataan pada lembar observasi. Pembelajaran siklus I menggunakan tema 7 tentang Perkembangan Teknologi, sub tema 3 tentang Perkembangan Teknologi Komunikasi. Alokasi yang dipakai yaitu 5x35 menit dalam 1 hari pertemuan. Proses pembelajarannya dilaksanakan menggunakan teks bacaan, dan disesuaikan dengan masalah yang diangkat oleh peneliti yaitu, rendahnya keterampilan membaca pemahaman siswa. Teks bacaan yang digunakan di siklus I adalah, “Sejarah Penggunaan Telepon”. Terdapat temuan pada rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I yaitu (1) langkah pembelajaran yang kurang lengkap dan sistematis, dan (2) durasi waktu pembelajaran yang kurang sesuai dengan kondisi siswa.

Pada pembelajaran siklus II, KD yang digunakan masih sama dengan KD yang digunakan pada siklus I. Pembelajaran siklus II menggunakan tema 7 tentang Perkembangan Teknologi, sub tema 4 tentang Perkembangan Teknologi Transportasi. Alokasi yang dipakai yaitu 4x35 menit dalam 1 hari pertemuan. Pada siklus II teks bacaan yang digunakan berjudul “Penggunaan Alat Transportasi”. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada siklus II mendapat kategori “Sangat Baik” dimana terdapat 16 *checklist* pada kolom “Ya” dari 16 pernyataan pada lembar observasi.

Menurut Permendikbud nomor 22 tahun 2016 RPP merupakan rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP yang dibuat oleh peneliti adalah RPP tematik yang mengacu pada Kurikulum 2013. Komponen RPP yang digunakan oleh peneliti mengacu pada Permendikbud nomor 22 tahun 2016 yang terdiri dari identitas sekolah yaitu nama kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi,

materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran, beserta lampirannya

Adapun prinsip-prinsip penyusunan RPP yang digunakan peneliti dalam penyusunannya yang mengacu pada Permendikbud nomor 22 tahun 2016 meliputi: (1) partisipasi aktif dari peserta didik, (2) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspiratif, inovasi, dan kemandirian, (3) Pengembangan budaya membaca dan menulis (4) pemberian umpan balik dan tindak lanjut pada RPP memuat rancangan pemberian umpan balik positif dan penguatan penyampaian pembelajaran, (5) penekanan pada keterkaitan pada keterpaduan KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam suatu keutuhan pengalaman belajar, (6) Mengakomodasi pembelajaran tematik terpadu, dan (7) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

2. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Menerapkan Metode PQRST pada Siswa Kelas III SD.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan ketiga observer pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode PQRST untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa pada siklus I dan II sudah berjalan dengan baik sesuai dengan tahapan-tahapan metode PQRST. Hal ini terbukti pada pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II mendapat kategori “Sangat Baik” dengan 15 *checklist* pada kolom “Ya” dari 15 pernyataan di lembar observasi. Lebih rincinya lagi keterlaksanaan tahapan metode PQRST terdapat pada tabel 1

Tabel 1. Keterlaksanaan Metode PQRST pada siklus I dan siklus II

No	Tahapan	Jumlah Pernyataan Positif	
		Siklus I	Siklus II
1	<i>Preview</i>	3	3
2	<i>Question</i>	3	3
3	<i>Read</i>	3	3
4	<i>Summarize</i>	3	3
5	<i>Test</i>	3	3
Jumlah		15	15
Kategori		Sangat Baik	Sangat Baik

Penelitian ini menggunakan metode PQRST karena disesuaikan dengan masalah yang terdapat di kelas tempat peneliti melakukan observasi berupa rendahnya keterampilan membaca pemahaman siswa. Metode PQRST ini dirasa cocok untuk diterapkan dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman karena Abidin (2012, hlm. 109) mengatakan bahwa “PQRST adalah metode pembelajaran membaca pemahaman yang terdiri atas lima tahapan yaitu, *preview, question, read, summarize, test* yang dapat digunakan untuk memahami bahan bacaan” diperkuat lagi dengan pendapat (dalam Abidin, 2012, hlm. 109) mengatakan bahwa “tujuan metode PQRST adalah untuk meningkatkan pemahaman atas isi bacaan dan mempertahankan pemahaman tersebut dalam jangka waktu yang lebih panjang”.

Namun meskipun begitu, pada pelaksanaannya terdapat beberapa masalah yang terjadi dalam melaksanakan metode PQRST ini. Pada siklus I terdapat 4 orang siswa masih kewalahan dalam mengikuti setiap tahapan metode PQRST karena waktu yang diberikan dirasa kurang sehingga siswa kurang maksimal dalam mengerjakan lembar tes. Guru juga kurang banyak memberikan permainan atau *ice breaking* kepada siswa karena terlalu fokus pada metode pembelajaran PQRST dan waktu pembelajaran yang terbatas, namun ternyata hal ini dirasa kurang tepat karena

pembelajaran menjadi terasa membosankan.

Pada tahap *preview*, kegiatan yang dilakukan oleh siswa adalah membaca teks bacaan secara sekilas dan meninjau judul, gambar, dan jumlah paragraf dari teks bacaan. Pada siklus I, Mayoritas siswa hanya melihat teks bacaan tanpa mencoba memahami apa isi teks bacaan. Siswa hanya sekedar mengikuti instruksi guru untuk membaca. Menurut pendapat (dalam So4madayo, 2011, hlm. 13) “membaca bukan menghafal tetapi yang lebih penting dari membaca adalah menangkap pesan, informasi, fakta, atau ide pokok setiap paragrafnya” hal ini disebabkan karena minat siswa untuk membaca dan memahami makna dari teks bacaan masih rendah. Untuk mengatasi masalah tersebut, pada saat pelaksanaan siklus II peneliti menginstruksikan siswa untuk membaca dan memahami isi teks bacaan dengan sedikit penekanan. Peneliti juga menyampaikan kepada siswa bahwa siswa yang dapat mengikuti pembelajaran dengan baik akan mendapat reward di akhir pembelajaran. Akhirnya, pada saat pelaksanaan siklus II terlihat mayoritas siswa sudah mulai menunjukkan keseriusannya dan mau membaca serta memahami isi teks dengan seksama.

Tahap selanjutnya yaitu *question*, dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi suatu teks bacaan akan mendorong siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran karena siswa harus melakukan kegiatan membaca secara berulang untuk mengetahui apa yang ingin diketahui siswa secara lebih mendalam. Seperti yang dikatakan oleh Aizid (dalam Sujiono, 2014, hlm. 17) bahwa “Dengan membuat pertanyaan, menyebabkan pembaca terlibat aktif dalam proses belajar, sehingga dapat membantu meningkatkan pemahaman dan proses ingatan” sehingga ketika siswa berusaha membaca secara berulang, membaca dapat lebih bermakna dibandingkan dengan membaca yang hanya

asal saja. Tahap *question* ini difokuskan untuk mencapai indikator pertama yaitu, membuat pertanyaan berdasarkan teks yang dibacanya menggunakan unsur-unsur ADIKSIMBA yaitu apa, dimana, kapan, siapa, dan mengapa. Pada siklus I sebenarnya siswa telah mengetahui unsur-unsur ADIKSIMBA (Apa, Dimana, Kapan, Siapa, Mengapa, Bagaimana) namun siswa kesulitan dalam menyusun sebuah kalimat tanya dengan apa maksud yang ingin siswa tanyakan, sehingga masih ada siswa menggunakan kata tanya yang tidak sesuai dengan pertanyaan yang ingin siswa tanyakan. Untuk mengatasi masalah tersebut, sebelum pelaksanaan siklus II peneliti mengulangi materi mengenai unsur-unsur ADIKSIMBA dan berlatih dengan siswa dengan tanya jawab, sehingga pada pelaksanaan siklus II terlihat adanya peningkatan. Hampir seluruh siswa sudah menggunakan kata tanya berupa unsur ADIKSIMBA dan kata tanya yang digunakan sudah nyambung dan berkaitan dengan kalimat tanya yang telah dibuat oleh siswa.

Tahapan selanjutnya yaitu *read*, melalui tahap ini siswa tidak mencapai indikator membaca pemahaman manapun, melainkan siswa memvalidasi kalimat tanya yang telah dibuat oleh teman sebangkunya. Pada tahap ini siswa diinstruksikan untuk membaca dan memahami teks isi bacaan selama 10 menit dengan seksama. Pada tahap ini Tidak terlalu dirasakan kendala, karena siswa merasa dapat mengikuti instruksi pada siklus I dan II dengan baik. Hanya saja pada siklus I empat orang siswa yang sudah selesai membuat pertanyaan, langsung mengisi pertanyaan tersebut sendiri tanpa membaca kalimat perintah pada lembar tes maupun menunggu instruksi guru. Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti menjadi lebih tegas dan jelas dalam memberikan instruksi kepada siswa dalam pembelajaran siklus II.

Tahap selanjutnya adalah *summarize*, menurut Abidin (2012, hlm. 109-110)

menjelaskan bahwa “summary dilakukan setelah tahap read dimana siswa harus membuat ringkasan isi bacaan berdasarkan informasi yang telah ditemukannya selama proses membaca” pendapat ini sesuai dengan indikator yang akan dicapai oleh siswa yaitu, menentukan kalimat utama pada setiap paragraf dan menuliskan kembali isi teks dengan menggunakan bahasanya sendiri secara berurutan. Menurut pendapat Rahim (2008, hlm. 11) mengatakan bahwa “membaca memiliki beberapa tujuan di antaranya adalah dengan membaca seseorang dapat memahami makna yang terkandung dalam sebuah teks bacaan, pembaca juga dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan benar” sejalan dengan itu dengan melakukan kegiatan membaca, diharapkan siswa dapat menemukan mana kalimat utama dari setiap paragraf dan setelah dapat menentukan kalimat utama dari setiap paragraf, siswa dapat menuliskan kembali isi teks bacaan dengan bahasanya sendiri secara berurutan.

Pada siklus I di tahap ini kendala yang dirasakan adalah ketika siswa hendak menuliskan kembali isi teks bacaan. Banyak siswa yang mengeluh lupa atas apa yang dibacanya, siswa masih terlihat kebingungan dalam menuliskan kembali isi teks, karena pada tahap membaca siswa barisan belakang kurang serius dan mengganggu temannya yang menyebabkan siswa tidak fokus. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Rahim (2008, hlm. 16) bahwa “faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca seseorang di antaranya adalah faktor lingkungan”. Pada saat melaksanakan tahap ini, orang-orang yang berada di sekitar siswa, tepatnya teman sebangkunya sangat mempengaruhi konsentrasi siswa. Dikarenakan kondisi kelas yang sudah mulai tidak kondusif, hal itu membuat siswa kehilangan fokus dalam memahami isi bacaan yang menyebabkan kesulitan dalam menuliskan kembali isi teks bacaan. Dua orang siswa meminta kesempatan untuk membaca ulang teks bacaan. Namun guru tidak mengikuti

permintaan siswa sehingga siswa menuliskan isi teks bacaan seadanya dan sebisanya saja. Oleh karena itu, peneliti berinisiatif menyelesaikan masalah dengan memberikan *ice breaking* kepada siswa berupa permainan “dokter berkata” dan “tepuk ular” agar fokus siswa tetap terjaga hingga pembelajaran selesai. Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Soenarno (dalam Susanah dan Alarifin, 2014, hlm. 43) “*Ice breaking* merupakan peralihan situasi dari yang membosankan, membuat mengantuk, menjenuhkan, dan tegang menjadi rileks, bersemangat, tidak membuat mengantuk, serta ada perhatian dan ada rasa senang untuk mendengarkan atau melihat orang lain yang berbicara di depan kelas atau ruangan pertemuan”. Pada siklus II terlihat adanya peningkatan untuk kedua indikator ini. Pada saat kegiatan membacapun, siswa melewatinya dengan cukup serius dan sungguh-sungguh. Dengan begitu, ketika guru menginstruksikan siswa untuk membuat menentukan kalimat utama hampir semua siswa sudah tidak merasa kesulitan. Pada saat siswa diinstruksikan untuk menuliskan kembali isi teks bacaan dengan bahasanya sendiripun siswa terlihat tertib mengerjakan dan mencoba mengembangkan isi teks dari kalimat utama.

Tahap terakhir dalam metode ini adalah *test*, Abidin (2012, hlm. 109-110) menyatakan bahwa “tahap test ini siswa diberi tes untuk mengukur bagaimana pemahamannya atas isi bacaan”. Pada pelaksanaan siklus I dan II, guru memberikan tes berupa pilihan ganda kepada siswa. Peneliti memilih bentuk soal berupa pilihan ganda dikarenakan soal tersebut untuk kelas rendah dan tahapan pada lembar tes sebelumnya pun dirasa sudah cukup banyak dan memerlukan waktu yang banyak untuk pengisiannya. Tidak banyak kendala yang dirasakan pada tahapan ini hanya saja pada saat siklus I, waktu pengisian soal hanya sisa sedikit dan bentrok dengan jam istirahat sehingga fokus

siswa terbagi dan siswa sedikit tergesa-gesa dalam pengisiannya.

Pelaksanaan pembelajaran membaca menggunakan metode PQRST secara keseluruhan sudah sesuai dengan harapan, karena peneliti terus berusaha melakukan perbaikan atas kekurangan dan kendala yang ada pada siklus sebelumnya serta siswa sudah terbiasa dengan penerapan metode PQRST yang digunakan ketika proses kegiatan membaca.

3. Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman setelah Menerapkan Metode PQRST pada Siswa Kelas III SD

Pelaksanaan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang dilakukan di kelas III salah satu sekolah dasar di kecamatan Cicendo kota Bandung ini dapat dikatakan berhasil. Dari keseluruhan rangkaian proses pembelajaran dari siklus I sampai siklus II, memiliki dampak positif untuk perkembangan keterampilan membaca pemahaman siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan ketercapaian setiap indikator membaca pemahaman dan juga hasil belajar yang diperoleh oleh setiap siswa. Hasil dari peningkatan persentase antara siklus I dengan siklus II ini tidak terlepas dari perbaikan yang dilakukan oleh peneliti pada setiap kegiatan pembelajaran yang dirasa masih kurang berdasarkan catatan lapang dan lembar observasi. Keberhasilan penerapan metode PQRST dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III sekolah dasar ini sesuai dengan tujuan dari metode PQRST itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Spache (dalam Abidin (2018, hlm. 201) bahwa “tujuan PQRST adalah untuk meningkatkan pemahaman atas isi bacaan dan mempertahankan pemahaman tersebut dalam jangka waktu yang lebih panjang”.

Peningkatan kemampuan membaca pemahaman salah satunya dapat dilihat dari ketercapaian indikator keterampilan membaca pemahaman yaitu:.

1) Membuat pertanyaan berdasarkan isi teks bacaan.

Persentase indikator membuat pertanyaan berdasarkan isi teks bacaan pada siklus I sebesar 59,09% sedangkan pada siklus II sebesar 81,82%. Dapat disimpulkan bahwa pada indikator ini terjadi peningkatan sebesar 22,73%.

2) Menentukan kalimat utama di setiap paragraf pada teks bacaan.

Persentase indikator menjawab pertanyaan berdasarkan isi teks bacaan pada siklus I sebesar 81,82% sedangkan pada siklus II sebesar 90,91%. Dapat disimpulkan bahwa pada indikator ini terjadi peningkatan sebesar 9,09%.

3) Menuliskan kembali isi teks bacaan dengan bahasanya sendiri secara berurutan.

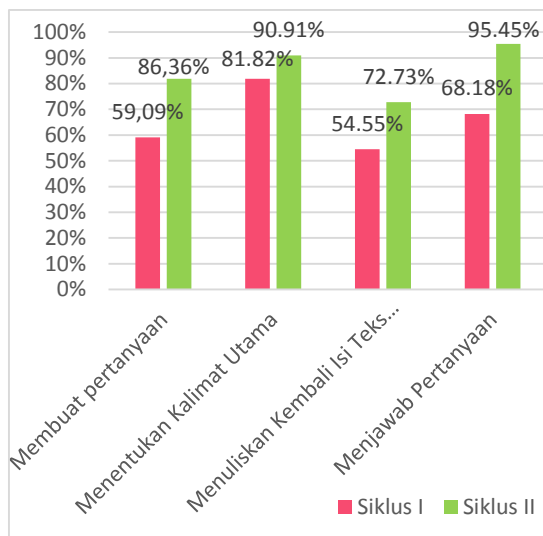
Persentase indikator menentukan ide pokok dari setiap paragraf pada siklus I sebesar 54,59% sedangkan pada siklus II sebesar 72,73%. Dapat disimpulkan bahwa pada indikator terjadi peningkatan sebesar 18,18%.

4) Menjawab pertanyaan berdasarkan isi teks bacaan.

Persentase indikator menuliskan kembali isi teks bacaan pada siklus I yaitu 68,18%, sedangkan pada siklus II 95,45%. Dapat disimpulkan bahwa pada indikator ini terjadi peningkatan sebesar 27,27%.

Jika digambarkan dengan grafik, maka persentasenya akan seperti pada grafik 1.

Selain itu, peningkatan pada keterampilan membaca pemahaman siswa dilihat berdasarkan nilai rata-rata kelas, ketuntasan kriteria minimum siswa, dan persentase ketuntasan siswa. jika digambarkan dalam bentuk tabel maka data hasil siklus I dan siklus II seperti pada tabel 2.



Grafik 1. Presentase Ketuntasan Pencapaian pada Setiap Indikator Keterampilan Membaca Pemahaman pada Siklus I dan siklus II

Tabel 2. Perbandingan Hasil Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa

Kriteria	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Nilai Rata-rata Kelas	58,4	71,59	82,39
Siswa Tuntas KKM	4	14	19
Siswa Belum Tuntas KKM	18	8	3
Presentase Ketuntasan	18%	63,63%	86,36%

Hasil dari penelitian penerapan metode PQRST (*Preview, Question, Read, Summarize, Test*) untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada siklus II dikatakan berhasil, dikarenakan hasil akhirnya sebesar 86,36%. Hasil tersebut telah mencapai indikator keberhasilan sesuai dengan penjelasan Depdikbud (dalam Trianto, 2010, hlm. 241) yang menyatakan bahwa suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat

≥85% siswa yang telah tuntas belajarnya. Maka dari itu, penelitian ini diberhentikan karena hasilnya telah meningkat di atas indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebesar ≥85%.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan Menerapkan Metode PQRST pada Siswa Kelas III SD. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan menerapkan metode PQRST disusun berdasarkan sistematika yang disesuaikan dengan kurikulum 2013 dengan mengacu kepada Permendikbud No.22 Tahun 2016. RPP pada siklus I dan siklus II mendapat kategori “Sangat Baik”.
2. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Menerapkan Metode PQRST pada Siswa Kelas III SD. Proses pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode PQRST di kelas III sekolah dasar sudah terlaksana sesuai dengan tahapan pada metode PQRST. Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode PQRST pada siklus I dan siklus II mendapat kategori “Sangat Baik”.
3. Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman setelah Menerapkan Metode PQRST pada Siswa Kelas III SD.

Penerapan metode pembelajaran PQRST dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan keterampilan pada setiap indikator membaca pemahaman siswa dan ketuntasan klasikal yang memenuhi kriteria ketuntasan pada siklus II. Peningkatan ini terjadi karena adanya perbaikan pada perencanaan dan pelaksanaan penerapan yang telah dilakukan. Keberhasilan penelitian ini dapat dilihat dari pencapaian akhir kriteria penilaian membaca pemahaman pada

siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman dapat ditingkatkan dengan menerapkan metode PQRST dalam proses pembelajarannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama
- Abidin, Y. (2018). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi atematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Bandung: Bumi Aksara.
- Akhadiah, S. (1993). *Bahasa Indonesia 1*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Hartati, T & Curiah, Y. (2015). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: UPI PRESS.
- Hartiningsih, S. (2006). *Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV MI Ma'arif Al-Islam Tempel Yogyakarta Tahun Ajaran 2005/2006*. Laporan Penelitian Universitas Sarjanawiyata Taman siswa.
- Indrawati, R. M. (2013). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Materi Peristiwa Sekitar Proklamasi melalui Bermain Peran. *Journal of Elementary Education*, 2, (1), 15-22).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Resmini, dkk. (2009). *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: UPI PRESS.
- Somadayo, S. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sujiono. (2014). Penerapan Metode SQ3R pada Pembelajaran Kompetensi Membaca Kritis. *Jurnal Agama Budha dan Ilmu Pengetahuan*, 1(7), 17-30.
- Susanah, R & Alarifin, D. H. (2014). Penerapan Permainan Penyegar (Ice Breaking) dalam Pembelajaran Fisika untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 1(2), 42-50.
- Tarigan, H. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progesif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trisdiono, H. (2007) PQRST: Metode Membaca Efektif. *Jurnal Widya Swara Madya LPMP*, 1-11. Education (hlm. 23-28). Greece: Agios Nikolaos, Crete Island.
- Ulfah, M.S.D. (2014). *Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together (NHT) pada Pembelajaran IPA Pokok Bahasan Gaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wahono. (2017). Penerapan Metode PQRST (Preview, Question, Read, Summarize, Test) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada mata pelajaran Fiqih Kelas V D1 MI Ismaria Al-Qur'aniyah Islamiyah Raja Basa.

(Skripsi). Prodi PAI. Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan.

Wiriaatmaja, R. (2009). *Metode Penelitian
Tindakan Kelas*. Bandung: PT
Remaja Rosdakarya.

Zuchdi, D. (2007). *Strategi Peningkatkan
Kemampuan Membaca*. Yogyakarta:
UNY PRESS.